

The application of qiroati method in learning to read qur'an on elementary students in Pesantren Abu Fayyad At-tijaniy Al-Islami Randuagung Lumajang

Ahmad Ihwanul Muttaqin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ ihwanmuttaqin@gmail.com

Article Information:

Received October 18, 2020

Resived October 20, 2020

Accepted Desember 15, 2020

Keyword: Penerapan Metode Qiroati, Pembelajaran Membaca al-Quran, Anak Usia Sekolah Dasar

Abstract:

Metode qiroati adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Pesantren Abu Fayyat Atijani Al Islami Tunjung Randuagung Lumajang merupakan pesantren tradisional yang hingga saat ini masih menerapkan metode tersebut dan dikhususkan kepada pemula atau santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan tujuan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan sesuai dengan yang ditemukan. Kesimpulannya adalah Implementasi metode qiroati dilakukan dengan cara membaca secara langsung (tanpa dieja), santri dituntut untuk selalu aktif dalam belajar membaca al-Qur'an dan terakhir dilakukan Evaluasi. Langkah-langkah implementasi metode qiroati dilakukan dengan cara praktis, sederhana, sedikit demi sedikit, merangsang murid untuk saling berpacu. Setelah semua tau mengajarkan qiroati tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, tidak menuntun untuk membaca, dan waspada terhadap bacaan yang salah. Hasil dari penerapan Metode Qiroati antara lain santri mudah mengingat huruf yang ada dalam buku qiroati, antusias dan semangat santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, asatidz mudah mengatahui perkembangan santri dan menciptakan lulusan yang fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya pembentukan untuk bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Ketiga-tiganya tidak boleh dipisah-pisahkan, agar dapat menjadikan pribadi sempurna dalam hidup untuk

penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.¹ Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan keagamaan merupakan pembelajaran khusus mempersiapkan peserta didik untuk penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama.² Pendidikan agama menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maka dari itu, pembentukan pribadi tersebut menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan agama anak tentang kebutuhan rohani dan sama pentingnya dengan kebutuhan jasmaninya.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah tahapan pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Karena dapat menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Oleh sebab itu, materi pembelajaran pendidikan anak usia sekolah dasar bermacam-macam, ada yang mengembangkan logika, berpikir, berkreasi dan mempersiapkan anak untuk belajar, membaca, berhitung, dan menulis yang terpenting adalah pengembangan aspek moral agama, sosial dan emosional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan al-Qur'an pada anak sejak usia dini. Setiap orang yang beragama islam harus dapat membaca al-Qur'an. Misalnya mengenal huruf hijaiyah dari alif sampai ya', mengenal huruf hijaiyah berharokat, mengenal huruf sambung alif sampai ya' dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Al Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah klimaks dan akhir dari wahyu Allah kepada umat manusia, dan bagian dari rukun iman, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui perantara malaikat Jibril. Terlebih lagi, sebagaimana wahyu pokok yang didapat oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebagaimana termuat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5.³

Al-Qur'an merupakan Firman Allah yang mencerahkan dunia. Ia tidak hanya berperan sebagai kitab suci agama Islam, melainkan sebagai suatu sumber ilmu, sumber syariat dan sumber yang mengatur segala Aspek Kehidupan Manusia. Keuniversalan al-Qur'an yang tidak pernah berubah kurikulum dan revisinya dari

¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

² Hamad Surya, Abdul Hasim dan Rus bambang Suwarno, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 43.

³ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 97.

masa Rasullah hingga sekarang. al-Qur'an merupakan bahasa kemuliaan, karena ia menjadi wahana penyaluran Firman Allah kepada umat-Nya.⁴

Pekerjaan mengajar al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia di sisi Allah. Di dalam tugas mengajarkan al-Qur'an, terkandung tiga kemuliaan, yaitu: kemuliaan mengajar yang merupakan tugas nabi, kemudian membaca al-Qur'an dan kemulian memperdalam maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada nada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen penting tersebut adalah: 1) kurikulu, materi yang akan diajarkan; 2) proses, bagaimana materi diajarkan; 3) produk, hasil dari proses pembelajaran.⁵ Dalam pembelajaran al-Qur'an bisa dilakukan di pendidikan formal dan informal, salah satunya adalah di madrasah diniyah. Pendidikan keagamaan yang dilakukan melalui Madrasah Diniyah merupakan suatu tradisi khas umat Islam. Dengan pendidikan inilah maka timbul metode-metode atau strategi dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an, salah satunya adalah dengan metode Qiro'ati.

Sifat pendidikan Al-Qur'an secara tegas diidentifikasi dengan kualitas gurunya dan dijunjung tinggi oleh kerangka pembelajaran yang layak. Oleh karena itu, untuk melahirkan pengajar-pengajar Al-Qur'an yang tangguh, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh dari umat Islam dan setiap yayasan pendidikan diharapkan mampu menciptakan guru-guru yang hebat dan ahli dalam memahami langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an. kualitas dan ini sekaligus menghilangkan perasaan yang timbul selama ini, bahwa pendidik menceritakan adat dan jumud Alquran. Terlebih lagi, kita harus bersama-sama mengakui bahwa umat Islam saat ini benar-benar percaya pada pengenalan usia Al-Qur'an yang akan mempertahankan panji-panji Islam.

Salah satu sistem dalam meningkatkan kemampuan belajar al-Qur'an adalah tergantung pada guru atau asatidznya, khususnya yang berkaitan dengan metode dalam mengajar, karena metode adalah salah satu jalan dalam mempermudah santri atau siswa dalam belajar al-Qur'an. Pesantren dituntut untuk mengembangkan metode

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara: Jakarta, 2004), 23.

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1

pembelajaran untuk memudahkan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. Metode Qiro'ati adalah salah satu strategi dalam mencari cara untuk membaca Al-Qur'an dengan teliti. Teknik ini menggarisbawahi cara menangani keahlian sistem membaca secara cepat dan pasti, baik dalam makhorijul khuruf maupun bacaan tajwid, sehingga hasil pertunjukan yang layak akan diperoleh dan dapat diciptakan oleh kemampuan negara bagian.

Pesantren mengonsolidasikan strategi pembelajaran tradisional dengan teknik pembelajaran terkini dalam menghadapi kesulitan zaman. Untuk menunjukkan strategi Qiroati, tidak sembarang orang mendidik. Pengajar yang mendidik qira'ati adalah para ahli, khususnya pendidik yang memiliki prasyarat dan memiliki ideologi/konfirmasi yang menunjukkan al-Qur'an. Penggunaan teknik qiroati adalah strategi untuk mencari tahu bagaimana membaca dengan teliti ayat Al-Qur'an tanpa masalah.

Pelaksanaan teknik qiro'ati yang dimaksud dari artikel ini adalah metode qira'ati sebagai teknik belajar al-Qur'an yang digunakan dalam latihan-latihan pembelajaran al-Qur'an untuk bekerja sama dengan siswa dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an. Tujuan dari strategi qiroa'ati adalah agar siswa dapat membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan tajwid yang telah dicontohkan dan dididik oleh Rasulullah Muhammad Shallallaahu 'alaihi wasallam.⁶

Dalam mengembangkan pendidikan anak tentang belajar al-Qur'an tidak cukup hanya dilakukan dibangku sekolah saja, melainkan juga membutuhkan sebuah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan cukup berpengaruh di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan Pesantren ini mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan yang lain. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literatur kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu.⁷

⁶ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati* (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 19.

⁷ Abu Yasin dkk, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

Kedudukan dan keberadaan pesantren memiliki tempat yang luar biasa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang pesantren yang merupakan pengaturan bersama dengan mengikutsertakan pihak-pihak yang berwawasan lingkungan pesantren yang masing-masing telah menyetujui penjabaran standar yang sah secara ideal sesuai kualitasnya. dan keistimewaan pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga yang berbasis wilayah dan didirikan oleh orang-orang, lembaga, perkumpulan atau jaringan umat Islam yang bertakwa kepada Allah SWT. Mengembangkan etika, dan memelihara ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin dari sikap tenang, perlawanan, keseimbangan, kontrol, dan sifat-sifat mulia lainnya melalui pelatihan, dakwah Islam, terpuji, dan penguatan wilayah lokal dalam struktur Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸

Pendidikan pesantren sebagian besar dikoordinasikan oleh daerah setempat sebagai indikasi sekolah dari, oleh, dan untuk daerah setempat. Jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, pelatihan yang dikoordinasikan oleh pesantren telah berkembang secara efektif. Selain menjadi dasar sosial negara, nilai-nilai dianggap sebagai bagian penting dari pelatihan. Pelatihan pesantren juga berkembang karena mata pelajaran/kursus pengajaran yang ketat dianggap menghadapi batasan yang berbeda. Padahal, keberadaan pesantren pengalaman hidup Islami telah menjadi vital dalam upaya kemajuan daerah, terutama karena pesantren berangkat dari keinginan daerah yang sekaligus mencerminkan kebutuhan asli daerah akan jenis-jenis penyelenggaraan pendidikan dan administrasi yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, lembaga-lembaga pendidikan Islam telah berkembang dengan memberikan kebebasan kepada anak-anak di daerahnya untuk mengkaji sifat-sifat yang ketat dalam rangka membentuk karakter muslim yang bertaqwa dan bertakwa kepada Allah SWT, yang berharga bagi kemajuan bangsa, negara, dan kemajuan agama. Misalnya, Pondok Pesantren Abu Fayyat Atijani. Selain memberikan kebebasan kepada santrinya untuk mengkaji nilai-nilai agama, pesantren tersebut juga mengajarkan santrinya untuk menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an dengan melakukan program yang lebih baik daripada membimbing santrinya menjadi huffazh

⁸ Undang-Undang Sidiknas 2009, Bab 3, Pasal 3, Ayat 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 6.

(penghafal al-Qur'an). Untuk mencapai tujuan di bidang pelatihan tahlidzul Qur'an, diperlukan metodologi dan strategi yang tepat, dengan tujuan agar tujuan yang ideal dapat tercapai.

Salah satu metode membaca al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar yang dilakukan pesantren Abu Fayyat Atijani adalah Metode Qiroati. Penerapan metode qiroati dalam pembelajaran tahlidzul qur'an pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, khususnya bagi para santri pondok pesantrem Abul Faydh Ahmad at-Tijani Al Islamy Tunjung Randuagung Lumajang.

Pondok pesantren Abul Faydh Ahmad At-Tijani Al Islamy Tunjung Randuagung Lumajang merupakan pondok pesantren salaf yang berdiri untuk mengubah metode pembelajaran dari tradisional menjadi modern. Pondok Pesantren pondok pesantrem Abul Faydh Ahmad At-Tijani Al Islamy Tunjung Randuagung Lumajang ini terletak di desa Tunjung. Meskipun terletak di sebuah desa tunjung randuagung lumajang, tidak menutup kemungkinan perkembangan zaman terus terjadi. Maka sebuah lembaga pendidikan tentunya dituntut untuk melakukan sebuah pembaruan-pembaruan baik di sistem pendidikan dan kurikulumnya.

Artikel ini fokus pada pembahasan pengembangan metode pembelajaran untuk memudahkan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. Pesantren dituntut untuk mengkombinasikan metode-metode pembelajaran tradisional dengan metode pembelajaran modern dalam menghadapi tantangan zaman; Penerapan metode qiroati menjadi metode pembelajaran membaca ayat al-Qur'an dengan mudah.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi riset. Dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang penerapan metode qiroati dalam pembelajaran membaca al-Quran pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Abu Fayyat Atijani Al Islami Tunjung Randuagung Lumajang. Lokasi penelitian ini adalah di Pesantren Abu Fayyat Atijani Al Islami Tunjung Randuagung Lumajang, tentang penerapan metode qiroati dalam pembelajaran membaca al-Quran pada anak usia sekolah dasar, sehingga masalah tersebut perlu diteliti dan dibahas.

Penerapan Metode Qiroati

Berawal dari kekecewaan dan kekhawatiran terhadap siklus pendidikan dan pembelajaran al-Qur'an di madrasah, mushola, masjid, dan yayasan kelompok umat Islam yang secara keseluruhan belum memiliki pilihan untuk menggunakan al-Qur'an secara tepat dan akurat, Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi, tergerak untuk dengan sungguh-sungguh memperhatikan dan mempelajari organisasi-organisasi tersebut di atas dimana ternyata teknik-teknik yang digunakan oleh para pendidik dan penghulu Al-Qur'an dipandang lesu, di samping para pengajar Al-Qur'an (ustadz) tertentu yang masih secara diam-diam menunjukkan al-Qur'an. Al-Qur'an sehingga apa yang diperoleh tidak sesuai dengan pedoman studi tajwid.⁹

Hal itulah yang menghasut Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 mulai menggabungkan strategi yang sangat sederhana untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Atas nama Inayah Allah ia telah mengumpulkan 10 jilid yang pada dasarnya dibundel. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam perjalannya mengumpulkan teknik membaca dan mengarang Al-Qur'an sering memimpin ujian di berbagai sekolah Islam inklusif dan madrasah Al-Qur'an sampai ia muncul di Sedayu Islamic Life Experience School di Gresik, Timur Jawa (tepatnya Mei 1986) yang sekitar waktu itu dimotori oleh Almukarram. KH. Muhammad. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi berkeinginan mengarahkan ujian serupa sekaligus menjalin silaturahmi dengan Madrasah Aliyah Sedayu Gresik, dengan alasan TK al-Qur'an untuk anak kecil (4-6 tahun) yang dirintis oleh KH. . Muhammad sejak tahun 1965 dengan jumlah siswa 1300 siswa yang berasal dari berbagai pulau di Indonesia. Sehingga cenderung beralasan bahwa TK Al-Qur'an Sedayu adalah TK Al-Qur'an utama di Indonesia dan secara mengejutkan di planet ini.¹⁰

Sebulan setelah mengunjungi Sekolah Pengalaman Kehidupan Islam Sedayu di Gresik pada tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi berusaha membuka TK al-Qur'an yang sekaligus melatih dan mencoba strateginya sendiri dengan tujuan rencana 4 tahun bagi seluruh muridnya untuk menyelesaikan al-Qur'an. Karena

⁹ Harapan, *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiroati* (Depok: Laboratorium Pengembangan Metode Qiroati, 2002), 1

¹⁰ Achrom, Nur Shodiq, *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an dengan Qoidah Qiraati* (Malang: Ponpes Shirotul Fuqoha', 2008), 17

Inayah Allah SWT, anehnya selama 7 bulan ada beberapa siswa yang bisa menggunakan beberapa bait Al-Qur'an, dan dalam waktu 2 tahun telah menyelesaikan al-Qur'an dengan baik dan benar. TK al-Qur'an yang dipimpinnya semakin dikenal ke berbagai pelosok karena prestasinya dalam mendidik anak-anak didiknya. Dari prestasi ini, banyak yang mengarahkan ujian dekat. KH. Dachlan Salim Zarkasyi tak henti-hentinya menilai dan meminta penilaian para Kyai al-Qur'an atas tekniknya. Atas gagasan Ustadz A. Djoned dan Ustadz Syukri Taufiq, teknik ini diberi istilah Qiroati yang mengandung arti Bacaan Saya (sekitar waktu itu ada 10 jilid).

KH. Dachlan Salim Zarkasyi sangat dijunjung tinggi oleh para imam umul Quran, meskipun menurut kisahnya sangat mungkin bagi santri untuk tinggal di dekat Kyai sehingga mereka tampak tawadu', mukhtish dan terhormat. Dengan pemberian Kyai, teknik Qiroati kemudian disebarluaskan dan digunakan sebagai bahan dasar dalam menampilkan bacaan dan mengarang al-Qur'an di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, sekolah pengalaman hidup Islam dan sekolah yang didanai negara. Dari tahun ke tahun peningkatan Qiraati merambah ke seluruh pelosok tanah air, bahkan di beberapa negara asing tercatat hingga tahun 2000 sudah masuk ke Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura.

Dari kemajuan tersebut Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi risau dan herannya senang karena pengalaman ini dimanfaatkan untuk dimanfaatkan secara eksklusif, untuk itu pada tahun 1990 menyambut baik setiap kepala TKA/TPA dan yayasan yang membentuk Qiroati dalam acara Silatnas Umum untuk membimbing para kepala TKA/TPA dan ketua Qiroati secara bersamaan memilih penyelenggara di daerah perkotaan umum dan penting di Indonesia.

Penerapan adalah implementasi atau pelaksanaan. Dengan demikia penerapan atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran. Sedangkan metode merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh guru guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari Yunani yaitu "*Methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Metha*" yang berarti melewati atau melalui dan "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang dilalui untuk

mencapai tujuan.¹¹ Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”,¹² dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹³ Dengan begitu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pengajaran.¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Sedangkan metode yang ditunjukkan oleh Wilna Sanjaya adalah teknik yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Dengan cara ini, teknik dalam rangkaian pembelajaran memiliki makna yang luar biasa. Tercapainya metodologi pembelajaran tergantung pada cara pendidik menggunakan teknik pembelajaran, mengingat suatu sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran.¹⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu usaha yang digunakan untuk menyampaikan sebuah bahan ajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sehingga keberhasilan tujuannya yang akan dicapai tergantung pada penggunaan metode yang tepat.

Metode Qiro'ati adalah salah satu strategi dalam mencari tahu bagaimana menggunakan Al-Qur'an. Teknik ini lebih baik digunakan dalam cara menangani kemampuan membaca secara cepat dan pasti, baik dalam makhorijul khuruf maupun bacaan tajwid, sehingga akan diperoleh hasil yang kuat dan dapat diciptakan oleh keadaan siswa. Untuk menginstruksikan strategi qiroati, tidak sembarang orang mendidik. Pengajar yang mendidik qira'ati adalah para ahli, khususnya pendidik yang

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

¹² Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), 849.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), 76.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 18.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Persada Media, 2006), 145.

memiliki prasyarat dan memiliki pernyataan iman/pengakuan yang menunjukkan Al-Qur'an.¹⁷

Dalam pelaksanaan metode qiro'ati merupakan sebuah cara Qiraati yang dijadikan sebagai pembelajaran al-Qur'an dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an untuk mempermudah siswa dalam belajar membaca al-Qur'an. Adapun target dari metode qiroa'ati adalah murid mampu membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai Kaidah Tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah.

Secara bersama-sama agar siklus belajar mengajar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum, maka harus menggunakan prosedur peragaan dalam menunjukkan Al-Qur'an beberapa macam metodologi. Dalam strategi qiro'ati tentunya, kerangka yang diterapkan bersifat unik dalam kaitannya dengan teknik yang berbeda.

Pembelajaran Membaca al-Quran

Kemampuan berasal dari kata mampu yang bermakna kuasa (bisa, sanggup melaksanakan sesuatu). Kemudian kata mampu tersebut mendapat awalan pe dan akhiran an, jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.¹⁸

Dwi Sunar Prasetyo mengatakan bahwa kemampuan belajar membaca al-Qur'an adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol.¹⁹ Sedangkan menurut Klien yang dikutip Farida Rahim, mengemukakan bahwa definisi kemampuan belajar membaca al-Qur'an mencakup: 1) Kemampuan membaca merupakan suatu proses; 2) Kemampuan membaca adalah strategi; 3) Kemampuan membaca adalah interaktif.²⁰

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memerintahkan umat Islam untuk membacanya antara lain firman Allah SWT. dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 -18 yang

¹⁷ Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati* (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an), 19.

¹⁸ Team Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2008), 565.

¹⁹ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Penerbit Think, 2008), 57.

²⁰ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 35.

artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan(membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya,maka ikutilah bacaannya itu.”(QS. *Al-Qiyamah*: 17-18).²¹

Di antara tanda-tanda kemampuan memahami Al-Qur'an adalah: 1) Keakraban membaca Al-Qur'an dengan alasan bahwa fasih membaca Al-Qur'an berarti jelas atau jelas dalam pengucapan atau artikulasi lisan ketika membaca Al-Qur'an. 2) Ketepatan dalam Tajwid dengan alasan bahwa tajwid merupakan bagian penting dari ilmu yang harus dipelajari sebelum mempertimbangkan studi qiraat Al-Qur'an. 3) Ketepatan dalam makhraj, dengan alasan bahwa makharijul huruf berarti membaca huruf-huruf yang ditunjukkan dari tempat keluarnya, misalnya di tenggorokan, di lidah, di antara dua bibir, dll. 4) Keakraban membaca Al-Qur'an 'an, karena familiar itu cepat ada hambatan, tidak berakhir.²²

Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa metode belajar membaca Al-Qur'an yaitu: Metode jibril adalah teknik dasar dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang yang mengaji. Selanjutnya guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan semua yang hadir. Begitulah seterusnya hingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

Metode Dirosati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung kepada latihan membaca. Metode Dirosati disusun oleh Ustad As'ad Human yang berdomisil di Yogyakarta. Kitab Dirosati dari keenam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa.

Metode An-Nahdiyah. Metode ini adalah merupakan pengembangan dari metode al-Baghdady dan lebih ditekankan kepada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode “ketukan.”²³

²¹ Al-qur'an., 75:17-19.

²² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, 39.

²³ Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta, Direktorat Pembinan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka 1996), 6.

Metode Qiro'ati. Metode ini adalah metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajarannya, guru tidak perlu tuntunan membaca namun langsung saja dengan bacaan yang pendek.²⁴

Metode tartili adalah metode yang di tunjukkan cara membaca Al-Qur'an dengan seni, sehingga pelajar/murid lebih mudah mempraktekkan ilmu tajwidnya.

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran metode ini adalah hafalan, eja, modul, tidak variatif dan pemberian contoh yang absolute.²⁵

Metode dirosati adalah metode cara praktis belajar membaca Al-Qur'an dengan pola pembinaan Islam bagi kaum Muslimin Pemula yang dikelola secara sistematis, berjenjang dan berlangsung terus-menerus.

Pesantren

Pesantren sebagai tempat menuntut ilmu yang memiliki beberapa kapasitas, yaitu: perpindahan informasi Islam, memelihara tradisional Islam, dan reproduksi ulama. Pesantren juga mengkoordinir sekolah nonformal sebagai madrasah diniyah yang menampilkan informasi Islam yang tegas.²⁶

Unsur-unsur pondok pesantren dapat berperan sebagai berikut: Pertama, sebagai wahana pelatihan bagi kelas pekerja bawah, dengan tujuan agar biaya pengajaran di pesantren lebih murah daripada di luar pesantren; kedua, sebagai perubahan informasi yang ketat. Selanjutnya, sekolah pesantren harus mengembangkan informasi yang ketat; Ketiga, sebagai wadah untuk menggarap etika dan karakter santri daerah setempat.

Dilihat dari ketiga sentimen di atas, cenderung ditelusuri bahwa Islamic Live-in Schools selain sebagai tempat belajar dan menyebarkan agama Islam, juga dapat

²⁴ Maksum Farid, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah* (Tulungagung: LP. Ma'arif, 1992), 9

²⁵ Taufiqurrohman, *Metode Jibril PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Basburi Ahri* (Malang: p. 2005), 11

²⁶ Sulthon Masyhud & Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta. 2003), 90.

dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk mengkaji ilmu-ilmu umum, latihan sosial dan keuangan dengan binaan koperasi. oleh siswa, sebagai pewaris kualitas Islam dan sosial. di lingkungan. Untuk mendirikan rumah, beberapa hal diharapkan dapat membantu ukuran pengajaran dan pembelajaran. Komponen pesantren terdiri dari:

1. Pondok dijadikan sebagai rumah bagi santri. Saat ini, ada begitu banyak santri di sekolah-sekolah negeri yang diizinkan untuk melakukan latihan di luar sehingga sulit bagi wali atau pendidik untuk mengendalikan mereka. Pesantren berupaya mengimbangi dan mengontrol siswa mengingat banyaknya kegiatan yang ada.
2. Pendidik yang dikenal sebagai kyai atau ustad pada umumnya sebagian besar adalah satu orang, namun orang yang disebut oleh organisasi atau lembaga pesantren tersebut berdasarkan informasi memiliki agama Islam di dalamnya. Selain itu, kyai atau pendeta lulusan pendidikan lanjutan di Timur Tengah tidak diragukan lagi lebih dipercaya untuk mengajar di sekolah inklusif Islam salaf atau khalaf.
3. Santri adalah siswa yang berkonsentrasi di sekolah Islam semua inklusif. Biasanya ada sekolah pengalaman hidup Islami yang memberikan kondisi tertentu tergantung pada usia atau tingkat pengajaran untuk masuk belajar di sekolah Islam semua inklusif. Sekolah Inklusif Islam Takwinul Muballighin memberikan kondisi luar biasa bagi calon mahasiswa yang berasal dari mahasiswa semester 6 hingga semester delapan.
4. Masjid sebagai tempat untuk menyelesaikan latihan-latihan ketat seperti petisi berjamaah atau dapat digunakan sebagai tempat membaca untuk bahan pemeriksaan tertentu seperti pengajian atau mempersiapkan, memandikan, dan memohon bangkai. Buku sebagai pegangan dan bacaan untuk menyelidiki materi setelah langkah pengajaran dan pembelajaran selesai.

Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran pada Anak Usia Sekolah Dasar

Implementasi metode qiroati dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Abul Faydh Ahmad At-tijani Al-Islami Tunjung Randuagung Lumajang adalah santri langsung diperkenankan membaca huruf tanpa harus mengeja terlebih dahulu. Pembelajaran membaca Al Qur'an ini menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode qiroati adalah dapat mempraktekan secara langsung bacaan-bacaan Al Qur'an dan untuk menjadikan para pelajar dapat membaca Al Qur'an secara baik dan benar. Ukuran standar kemampuan pembelajaran yaitu para pelajar mampu membaca Al Qur'an dengan lancar dan benar dan tidak memberi kepada pelajar yang bisa membaca tetapi tidak lancar. Implikasi dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pebelajar kepada bimbingan pembelajar.

Pelaksanaan metode qiro'ati ini diharapkan siswa lebih dinamis jiwanya. Jadi aturan dasarnya adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan penyajian gambar atau suara huruf, kemudian dengan mengumpulkan kata-kata menjadi kalimat untuk memiliki opsi untuk menggunakan Al-Qur'an dengan mudah. Oleh karena itu materi qiroati diterapkan sesuai dengan kemampuan siswa.

Santri dituntut untuk aktif dalam mencari tahu bagaimana membaca al-Qur'an, sementara Ustadz hanya membimbing dan menilai dan memberi inspirasi. Berdasarkan penemuan ahli bahwa pelaksanaan qiroati dalam belajar mengaji pada anak usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Abul Faydh Ahmad At-tijani Al-Islami Tunjung Randuagung Lumajang. Mencari tahu cara menggunakan Al-Qur'an dengan qiro'ati lebih banyak pandu dan siswa tuntunan menjadi aktif, inovatif dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an, sehingga santri yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan teliti setiap proses pada setiap halaman, siswa hanya menasihati dan menyesuaikan siswa yang salah membaca. Oleh karena itu, asatidz hanya untuk memberi arahan dan kursus dan cukup mengulang model pada setiap bagian dan tidak perlu meneliti pada area kegiatan di bawahnya, dengan tujuan agar anak-anak dapat mempelajari setiap bagian itu sendiri secara terdidik. Strategi ini membuat anak-anak benar-benar memahami latihan. Anak-anak muda memiliki kecenderungan untuk mencapai sesuatu, berdasarkan keinginan dan keinginan mereka sendiri.

Evaluasi implementasi pengajaran metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan belajar Al-Qur'an adalah dalam sistem evaluasinya, metode ini menggunakan sistem *privat*, yaitu santri langsung berhadapan dengan ustaz atau gurunya dan disimak satu-persatu sebagai kegiatan evaluasi harian. Evaluasi ini disamping untuk mengetahui perkembangan santri dan untuk menaikkan santri ke jilid yang lebih tinggi sesuai dengan kesepatana dari asatidz yang mengajarkannya. Meigkatnya santri kejenjang yang lebih tinggi dilihat dari kemampuan membacanya dan tidak dilihat dari besar atau lama dalam belajarnya.

Implementasi metode qiroati dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Abul Faydh Ahmad At-tijani Al-Islami Tunjung Randuagung Lumajang dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- a. Praktis Artinya: langsung (tidak dieja). Contoh: ﷺ baca, A-BA (bukan Alif fatha A, Ba fatha BA), dan dibaca pendek. Jangan di baca panjang Aa Baa, atau Aa Ba atau, A Baa.
- b. Sederhana, artinya: kalimat yang dipakai menerangkan diusahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakan: Perhatikan ini! ﷺ Bunyinya= ba Cukup katakan: Perhatikan titiknya. ini ba, ini ta, dan ini tsa. Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan: "ini huruf di depan, di tengah atau di belakang", contohnya seperti: ۚ - ۚ / ۚ - ۚ Cukup katakan: semua sama bunyinya, bentuknya memang macam-macam.

Apa yang penting dalam mendidik qiroati adalah cara anak-anak biasanya membaca. Sedikit demi sedikit, jangan ditambah sebelum bisa lancar. Menguatkan siswa untuk berlomba satu sama lain. Padahal, mengajar qiroati tidak boleh menambah latihan baru sebelum bisa membaca dengan teliti dan cepat. Tidak meminta membaca. Seorang asatidz pada dasarnya menjelaskan dan membaca dengan teliti dan atas topik di setiap bagian sampai anak dapat membaca sendiri tanpa diarahkan oleh kegiatan di bawah.

Strategi ini bertujuan agar anak-anak memahami latihan, bukan sekadar mempertahankannya. Strategi ini dikenal dengan CBSA (*Dynamic Understudy Learning*

Technique). Hati-hati dengan pembacaan yang salah. Anak itu gagal mengingat latihan sebelumnya tentang biasa dan biasa, anak itu mengabaikan dan diam tentang apa yang tidak biasa. Berkali-kali anak salah membaca ketika asatidz dan pengajarnya diam, kemudian, pada saat itu beberapa bacaan yang tidak pantas akan dirasakan langsung oleh siswa, dan salah terasa benar sehingga benih-benih kebingungan. Tidak buruk, tapi juga tidak bagus agar hal ini tidak terjadi terus menerus dalam membaca Al-Qur'an, anda harus waspada setiap kali anak membaca bacaan langsung, jangan percaya bahwa bacaan akan berhenti. Kehati-hatian ini adalah cara terbaik untuk mengalahkan kebingungan ini. Keberhasilan asatidz dalam mendidik tertil dan akrab tergantung pada apakah asatidz sensitif mendengar anak-anak salah paham.

Oleh karena itu, menurut para ahli, teknik qiroati dalam belajar al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar adalah sesuatu yang harus dilakukan dan secara mengejutkan ditingkatkan, sehingga anak-anak dapat membaca al-Qur'an serta akrab, fasih dalam membaca al-Qur'an dan makhorijul khuruf yang benar. Prosedur ini harus ditingkatkan dan terus diselesaikan secara bertahap, khususnya dengan membaca secara lugas, terus menerus dinamis, dan terus menerus menilai.

Hasil Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran pada Anak Usia Sekolah Dasar

Hasil penerapan metode ini adalah antara lain: Santri Mudah Mengingat Huruf yang ada dalam Buku Qiroati, santri mudah mengingat huruf dari kitab yang dipelajarinya, sehingga dalam penerapan metode qiroati lebih cepat naik ketingkat yang lebih tinggi. Sistem dalam metode ini diterapkannya menggunakan sistem meniru dan mengulang pelajaran, yakni asatidz membaca pelajaran kemudian santri menirukan hingga santri tersebut benar-benar bisa dan mengingat bacan dari huruf tersebut, setelah itu asatidz hanya memberikan motivasi dan arahan sedangkan santri lebih aktif dalam membacanya. Dengan cepat mengingat tersebut, maka santri mudah bisa membaca Al-Qur'an.

Antusiasme dan semangat santri dalam belajar membaca al-Qur'an menunjukkan hasil lebih semangat belajar dalam membaca al-Qur'an, karena dari sekian banyak santri rata-rata santri mudah memahami dan memabaca bacaan yang

ada di kitab qiroati, sehingga ketika santri mulai membaca al-Qur'an seutuhnya hanya tinggal memperbaiki kelancaran, makhorijul hurufnya saja. Semangat tersebut termotivasi dari diri masing-masing santri serta motivasi dari orang tua dan guru.

Asatidz mudah mengatahui perkembangan santri. Asastidz mudah mengatahui perkembangan santri, khususnya yang berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an dan dengan diterapkannya metode ini membuat asatidz lebih dekat dengan santrinya dan mudah mengetahui perkembangannya, sehingga santri yang sulit menerima pelajaran akan diberi pelajaran semaksimal mungkin oleh asatidznya.

Tujuan dari belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode qiraati adalah:²⁷ Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Quran (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid); Menyebarluaskan Ilmu Bacaan Al-Quran yang benar dengan cara yang benar; Mengingatkan para guru Al-Quran agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Quran; Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Quran.

Sementara itu, target pembelajaran qiraati adalah sebagai berikut: makhraj sebaik yang diharapkan; al-Quran siap pakai dengan bacaan tajwid; membiasakan bacaan gharib dan musykilat (bacaan asing); pertahankan (pahami) bacaan yang bermanfaat; dapatkan permohonan, membaca dan praktik; ingat surat-surat pendek intinya sampai Surah Adz-Dhuha; simpan petisi pendek; siap menulis bahasa Arab dengan tepat dan efektif.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode qiroati dalam pembelajaran membaca al-Qur'an ini mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu santri mudah mengingat huruf yang ada dalam buku qiroati, antusias dan semangat santri dalam belajar membaca al-Qur'an serta cerdasnya asatidz untuk mengatahui perkembangan santri serta dapat menciptakan lulusan yang fasih dan lancar dalam membaca al-Qur'an.

Kesimpulan

Implementasi metode qiroati dalam pembelajaran membaca al-Quran pada anak usia Sekolah Dasar di Pesantren Abul Faydh Ahmad At-tijani Al-Islami

²⁷ A. Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2004), 29.

Tunjung Randuagung Lumajang dilakukan dengan cara: a) Membaca secara langsung (tanpa dieja) sehingga dapat mempraktekan secara langsung bacaan-bacaan al Qur'an dan untuk menjadikan para pelajar dapat membaca al-Qur'an secara baik dan benar; b) Santri dituntut untuk selalu aktif dalam belajar membaca al-Qur'an, sedangkan ustaz hanya membimbing dan mengevaluasi serta memberikan motivasi; c) Evaluasi, metode ini menggunakan sistem *privat*, yaitu santri langsung berhadapan dengan ustaz atau gurunya dan disimak satu-persatu sebagai kegiatan evaluasi harian. Sedangkan langkah-langkahnya adalah adalah: a) Praktis; b) Sederhana; c) Sedikit demi sedikit; d) Merangsang murid untuk saling berpacu; e) Tidak menuntun untuk membaca; f) Waspada terhadap bacaan yang salah.

Hasil penerapan metode qiroati dalam mempelajari cara menghafal al-Quran pada anak usia sekolah dasar, antara lain: a) Santri efektif mengingat huruf-huruf dalam kitab qiroati, sehingga dalam penggunaan strategi qiroati lebih cepat menuju ke tingkat yang lebih tinggi; b) Semangat dan energi siswa dalam mencari tahu bagaimana menggunakan Al-Qur'an; c) Asatidz tidak sulit untuk mengetahui perkembangan muridnya karena Asatidz lebih dekat dengan muridnya dan mudah mengetahui perkembangannya; d) menjadikan lulusan yang terbiasa dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Refrensi

- Achrom, Shodiq, Nur. 2008. *Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an dengan Qoidah Qiraati*. Malang: Ponpes Shirotul Fuqoha'.
- Al-A'zami. 2005. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Qur'an, 75:17-19.
- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Farid, Maksum. 1992. *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*. Tulungagung: LP. Ma'arif.
- Gunawan, W. Adi. 2002. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harapan. 2002. *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiroati*. Depok: Laboratorium Pengembangan Metode Qiroati.
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Lutfi, Ahmad. 2004. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Mukhtar. 1996. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Direktorat Pembinan Kelembagaan Agama Islam: Universitas Terbuka.
- Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Proressif.
- Murjito, Imam. *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*. Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an.
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Penerbit Think.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada Media.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surya, Hamad. Hasim, Abdul & Suwarno, Rus Bambang. 2010. *Landasan Pendidikan Menjadi Guru Yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syarifuddin, A. 2004. *Mendidik Anak Membaca, menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Taufiqurrohman. 2005. *Metode Jibril PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Ahwi*. Malang.
- Team Penyusun Phoenix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Undang-Undang Sidiknas 2009, Bab 3, Pasal 3, Ayat 1. 2005. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yasid, Abu. dkk. 2018. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Copyright holder :
© Saraswati, M., D. (2021)

First publication right :
Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:
CC BY-SA 4.0